

GAMBARAN PENGETAHUAN KELUARGA TERHADAP MANAJEMEN TRIAGE DI INSTALANSI GAWAT DARURAT RSUD RUTENG

Kristoforus Bengkarno¹, Heribertus Handi², Fransiskus X. Meku³, Fransiska Yuniata Demang⁴

¹⁻⁴Program studi Sarjana keperawatan & Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email koresponden: Kristobengkarno21@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu unit pelayanan di Rumah Sakit yang memberikan pertolongan pertama dan sebagai jalan pertama masuknya pasien dengan kondisi gawat darurat. Prosedur penanganan pasien di Rumah Sakit khususnya di Ruang IGD menggunakan sistem triage. Sering terjadinya berbagai macam masalah dan keluhan dari anggota keluarga dan pasien itu sendiri dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan tentang bagaimana prosedur atau proses penatalaksanaan triage yang di gunakan.

Tujuan: Untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang penatalaksanaan triage di IGD RSUD Ruteng.

Metode: jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 147 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 April s/d 22 Mei tahun 2024 di Ruang IGD RSUD Ruteng.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan data bahwa keluarga pasien yang datang berkunjung dan berobat di IGD RSUD Ruteng memiliki pengetahuan baik hingga kurang. Mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 67 responden (45,6%), responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 44 responden (29,9%), dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 36 responden (24,5%).

Kesimpulan: Hasil pengetahuan keluarga dan pasien itu sendiri dalam penelitian ini masih berada pada kategori cukup. Diharapkan pihak Rumah Sakit memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan kepada keluarga atau masyarakat dalam pelaksanaan triage, sehingga dapat mengurangi tingkat keluhan atau masalah dari keluarga pasien saat pelaksanaan triage di IGD.

Kata kunci: Pengetahuan, Instalasi Gawat Darurat, *Triage*

"DESCRIPTION OF FAMILY KNOWLEDGE LEVEL REGARDING TRIAGE MANAGEMENT IN THE EMERGENCY ROOM AT RSUD RUTENG"

ABSTRACT

Background: The Emergency Department (ED) is one of the service units in the hospital that provides first aid and as the first entry point for patients with emergency conditions. Patient handling procedures in hospitals, especially in the Emergency Room, use a triage system. The frequent occurrence of various kinds of problems and complaints from family members and patients themselves is due to a lack of knowledge about how the triage management procedure or process is used.

Objective: To determine the level of knowledge of the patient's family about triage management in the emergency room of Ruteng Hospital.

Method: This type of research uses quantitative descriptive research. The number of samples in this study were 147 respondents with sampling techniques using accidental sampling techniques. This research was conducted on April 22 to May 22, 2024 in the Emergency Room of Ruteng Hospital.

Results: The results of this study show data that the families of patients who come to visit and seek treatment at the Emergency Room of Ruteng Hospital have good to poor knowledge. The majority of respondents had sufficient knowledge as many as 67 respondents (45.6%), respondents who had less knowledge were 44 respondents (29.9%), and respondents who had good knowledge were 36 respondents (24.5%).

Conclusion: The results of family and patient knowledge in this study are still in the sufficient category. To overcome this problem, it is hoped that the hospital will provide education or health education to

families or the community in the implementation of triage, to reduce the level of complaints or problems from the patient's family during the implementation of triage in the emergency room.

Keywords: knowledge, Triage, Emergency Room.

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu unit pelayanan di Rumah Sakit yang memberikan pertolongan pertama dan sebagai jalan pertama masuknya pasien dengan kondisi gawat darurat. Keadaan gawat darurat adalah suatu keadaan klinis dimana pasien membutuhkan pertolongan medis yang cepat untuk menyelamatkan nyawa dan kecacatan lebih lanjut (Depkes RI, 2009) dalam (Alamsyah 2021).

Salah satu fenomena yang sering terjadi di Masyarakat mengenai pelayanan di Rumah Sakit terutama di Ruang IGD yaitu sering terjadinya komplain dari keluarga pasien yang memiliki persepsi bahwa petugas kurang cepat dalam melakukan penanganan terhadap pasien karena keluarga pasien datang lebih dahulu tetapi tidak segera mendapatkan penanganan dari petugas kesehatan.

Keluarga berasumsi bahwa perawat lebih mendahulukan tindakan kepada pasien setelahnya. Menurut asumsi klien bahwa setiap pasien yang datang terlebih dahulu ke Rumah Sakit maka pasien itulah yang harus ditangani terlebih dahulu, padahal pada praktiknya dalam penanganan pasien yang datang ke IGD bahwa penanganan pasien tidak dilakukan siapa yang datang terlebih dahulu melainkan di prioritaskan menurut keparahan dan kegawatan penyakit yang dialami pasien yang biasa di kenal dengan istilah triage.

Triage merupakan suatu system sumber daya dalam menanggapi peristiwa gawat darurat medis, triage yang efektif adalah salah satu prosedur pertama yang digunakan perawat untuk menanggapi korban bencana atau kritis. Dan dengan triage pasien dapat dikategorikan berdasarkan kategori minimal, tertunda, segera dan meninggal. Triage perlu dipantau untuk mengetahui kondisi pasien dapat berubah dan melakukan pengkategorikan ulang pada pasien (Patricia, 2013) dalam (Tondok, Kalangi, and Rompas, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pengalaman peneliti sendiri saat bertugas di IGD RSUD Ruteng dengan jangka waktu kurang lebih dua minggu yang dilakukan pada bulan Mei 2023. Suatu masalah yang menjadi kebenaran mutlak bahwa, banyak keluarga yang mengeluh dan melakukan komplain kepada tim kesehatan yang

bertugas. Semua keluhan dari keluarga ini ada berbagai macam bentuk dan yang sering terjadi ialah keluarga sering kali mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk disampaikan dan bahkan sampai dengan marah, memaki para petugas kesehatan dengan alasan karena tidak mendapat penanganan terlebih dahulu. Sebab dalam pikiran keluarga pada umumnya bahwa, siapa yang datang terlebih dahulu ke Ruang Instalasi Gawat Darurat maka itulah yang akan mendapat pertolongan terlebih dahulu atau pertama.

Sehingga berdasarkan uraian diatas masih banyak keluarga pasien yang masih belum mengetahui penatalaksanaan triage atau tata cara penanganan pasien di IGD. Semua hal ini terjadi karena minimnya atau kurangnya pengetahuan dari keluarga dan pasien itu sendiri. Pengetahuan merupakan hasil dari apa yang diketahui seseorang dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018) dalam (Abidin 2023).

Pengetahuan keluarga akan penatalaksanaan triage yang kurang sangat berdampak besar timbulnya berbagai macam keluhan, masalah dan persepsi yang tidak baik selama berada di ruang IGD. Keluarga cenderung berprasangka buruk terhadap pelayanan yang diberikan bahkan memarahi para petugas kesehatan yang bertugas serta mempunyai persepsi bahwa mereka tidak dihiraukan, diabaikan dan tidak diperhatikan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memiliki pengetahuan tentang triage yang meliputi pengertian triage, tujuan triage, prinsip-prinsip triage, klasifikasi triage, kartu triage (label). Sehingga ketika salah satu anggota keluarga masuk dan datang ke IGD, mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana sistem penatalaksanaan triage yang akan di terapkan oleh para petugas kesehatan.

Salah satu cara untuk mengubah pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan proses penyuluhan, pelatihan, atau belajar. Sehingga, upaya untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien tentang penatalaksanaan triage diharapkan pihak Rumah Sakit terlebih khusus para Petugas

Kesehatan yang bertugas di IGD baik itu Dokter, Perawat, Bidan dan Tenaga Kesehatan lainnya menyediakan sebuah program dan memberikan edukasi kesehatan kepada semua anggota keluarga pasien yang datang ke IGD. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya upaya untuk memberikan edukasi terhadap keluarga pasien, terutama terkait pelaksanaan triage. Hal ini didukung oleh Santosa et al.(2015) dalam (Suroso et al. 2023), menyatakan bahwa edukasi yang diberikan kepada keluarga pasien berupa informasi kesehatan, akan diserap dan membentuk persepsi seseorang. Sehingga, tidak terjadi kesalahpahaman, tidak adanya berbagai macam komplain dari keluarga dan terbentuk pemahaman yang baik dari keluarga pasien. Berdasarkan data dari fenomena yang telah penulis sampaikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran Tingkat Pengetahuan (Tahu) Keluarga Pasien Tentang Penatalaksanaan Triage di IGD RSUD Ruteng”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di IGD RSUD Ruteng Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai pada tanggal 22 April s/d 22 Mei 2024. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif Deskriptif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dan pasien yang datang berkunjung serta berobat ke IGD selama tiga bulan terakhir. Rata-rata kunjungan keluarga dan pasien selama tiga bulan terakhir berjumlah 233 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Nonprobability sampling dengan teknik accidental sampling. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 147 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis univariat karena penelitian dengan variabel tunggal. Variabel dalam penelitian ini ialah pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan Triage.

HASIL PENELITIAN

Data demografi

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin N=147).

No	Karakteristik	Frequency (N)	Percent (%)
1.	Laki-laki	79	53,7
2.	Perempuan	68	46,3
Total		147	100.0

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan data bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak yang berjumlah 79 orang

sebesar (53,7%) dan jumlah responden perempuan lebih sedikit dengan jumlah 68 orang sebesar (46,3%).

Karakteristik responden berdasarkan usia (N=147).

No	Karakteristik	Frequency (N)	Percent (%)
1.	20-30	38	25,9
2.	31-40	43	29,3
3.	41-50	40	27,2
4.	51-60	26	17,7
Total		147	100.0

Sumber data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi berdasarkan usia diatas mendapatkan data bahwa, rentang usia keluarga pasien yang masuk dan berkunjung ke IGD RSUD Ruteng, yaitu paling banyak terdapat pada rentang usia 31-40 tahun berjumlah 43 orang dengan nilai persentasi 29,3%. Kemudian yang kedua terdapat pada rentang usia 41-50 tahun berjumlah 40 orang dengan nilai persentasi 27,2%.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (N=147).

No	Karakteristik	Frequency (N)	Percent (%)
1.	Buruh	4	2,7
2.	Swasta	3	2,0
3.	IRT	50	34,0
4.	Petani	63	42,9
5.	Mahasiswa	5	3,4
6.	Wiraswasta	9	6,1
7.	PNS	13	8,8
Total		147	100.0

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi diatas menunjukan data bahwa, sebagian besar responden atau keluarga pasien bekerja sebagai Petani berjumlah 63 orang dengan nilai persentasenya sebesar (42,9%) dan persentasi kedua ialah keluarga pasien bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga berjumlah 50 orang sebesar (34,0%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (N=147).

No	Karakteristik	Frequency (N)	Percent (%)
1.	SD	65	44,2
2.	SMP	32	21,8
3.	SMA	27	18,4
4.	Perguruan Tinggi	23	15,6
Total		147	100.0

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi diatas dapat di ketahui bahwa, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu paling banyak responden berpendidikan SD sebanyak 65 orang dengan nilai persentasinya sebesar 44,2%.

Karakteristik responden berdasarkan Keterpaparan Informasi (N=147).

No	Karakteristik	Frequency (N)	Percent (%)
1.	Pernah	53	36,1
2.	Tidak pernah	94	63,9
	Total	147	100.0

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi diatas yang menunjukkan bahwa, paling banyak responden tidak pernah mendapat informasi sebanyak 94 orang dengan persentasi sebesar 63,9% sedangkan yang pernah mendapat informasi hanya sedikit sebanyak 53 orang dengan persentasi sebesar 36,1%.

Tingkat Pengetahuan

Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan keluarga pasien (N=147).

No	Karakteristik	Frequency (N)	Percent (%)
1.	Baik	36	24,5
2.	Cukup	67	45,6
3.	Kurang	44	29,9
	Total	147	100.00

Sumber : Data primer 2024

Kategori Pengetahuan Keluarga tentang Penatalaksanaan Triage di IGD RSUD Ruteng, mayoritas memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dengan jumlah 67 responden (45,6%). Responden dengan kategori baik berjumlah 36 orang dengan nilai persentasinya sebesar (24,5%), dan responden dengan kategori kurang berjumlah 44 orang dengan nilai persentasinya sebesar (29,9%).

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada keluarga dan pasien yang datang dan berkunjung ke IGD RSUD Ruteng didapatkan hasil bahwa dari 147 responden, mayoritas berada pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 43 orang (29,3%).

Menurut (Suwarya & Yuwono, 2017) dalam (Hasanah, Lubis, and Syahleman 2021), Semakin bertambah usia semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Berdasarkan teori memang benar bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan polah pikir. Seperti halnya usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan, makin tua umur seseorang makin konstruktif terhadap masalah yang dihadapi. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya serta mampu untuk berpikir kritis terhadap suatu hal yang dialami. Namun pada kenyataanya seperti hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia seseorang tidak menjamin pengetahuan yang dimilikinyapun ikut bertambah. Karena pada dasarnya seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik bukan hanya dilihat atau bergantung pada usia tetapi karena masih ada hal lain yang bisah dan menunjang pengetahuan dari masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas menunjukkan hasil bahwa responden yang bekerja sebagai Petani sebanyak 63 orang (42,9%). Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa, mayoritas responden bekerja sebagai petani dan yang paling sedikit ialah responden yang bekerja sebagai swasta.

Menurut Ariani (2012) dalam(Gustina 2018) menjelaskan bahwa, Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Sesorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

Berdasarkan hal diatas, peneliti menyimpulkan bahwa secara teoritis bekerja sebagai petani tentunya akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baik. Semua ini disebabkan karena petani pastinya sering bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga ada banyak hal baru yang mereka ketahui begitu pula dengan pengetahuan akan semakin bertambah. Namun hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan yang dimana seseorang yang bekerja sebagai petani tidak selamanya mendapatkan dan memiliki pengetahuan yang lebih terhadap suatu hal khususnya pengetahuan tentang penatalaksanaan triage. Seseorang yang bekerja sebagai petani pada dasarnya merupakan suatu pekerjaan yang susah. Mereka memiliki banyak waktu untuk bekerja dan fokus perhatian pada

pekerjaan yang menurut mereka dianggap penting dan prioritas. Ada begitu banyak hal yang harus mereka pikirkan sehingga kecil kemungkinan bagi petani untuk mendapatkan pengetahuan tentang triage. Keseharian petani hanya mengutamakan waktu untuk bekerja dan berkebun karena itu menjadi mata pencaharian utama yang harus mereka kebangkan.

Setiap hari para petani hanya sibuk untuk berkebun dan orang-orang yang mereka jumpai juga mayoritas sebagai petani sehingga pengetahuan akan triage sangat minim disebabkan oleh tidak ada waktu atau tidak mendapatkan edukasi serta pengalaman dari orang-orang yang memiliki pengetahuan yang memadai akan hal itu. Secara garis besar tidak dapat dipastikan bahwa yang bekerja sebagai petani akan memiliki pengetahuan yang baik dan bisa juga terjadi hal sebaliknya. Bisa saja dikatakan IRT yang memiliki pengetahuan yang lebih karena memiliki banyak waktu untuk mendengar edukasi dari tenaga kesehatan atau mencari informasi di media sosial dan sebagainya.

Berdasarkan data distribusi karakteristik responden menurut tingkat pendidikan terakhir mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa yang paling banyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 65 orang (44,2%).

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang tentang kognitif. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah mendapat informasi (Nugroho, Laksmi & Priyonoadi, 2016) dalam (Hasanah, Lubis, and Syahleman 2021).

Pada penelitian ini menemukan hasil bahwa mayoritas responden yang datang dan berkunjung ke IGD RSUD Ruteng itu hanya berpendidikan SD. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, seseorang yang memiliki pendidikan rendah tentunya tidak memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan dari seseorang yang hanya berpendidikan SD akan sangat jauh berbeda dengan pengetahuan dari seseorang yang tamat Perguruan Tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki berdampak pada minimnya pengetahuan tentang suatu hal. Karena pada hakikatnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dari seseorang. Tingkat pendidikan sangat menentukan seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap

suatu hal yang dialaminya. Tingkat pendidikan adalah proses belajar dalam membentuk kepribadian seseorang untuk dapat menambah wawasan, dan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

Paparan Informasi

Dilihat dari paparan informasi yang didapat mayoritas responden tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 94 orang (63,9%) dan yang pernah mendapat informasi sebanyak 53 orang (36,1%).

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, misalnya TV, radio atau surat kabar ataupun buku maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Ramadhanti, Adespin, and Julianti 2019).

Berdasarkan hasil yang terdapat pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa paparan informasi sangat berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan dari seseorang. Informasi diibaratkan dengan pendidikan dan proses belajar. Semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang baik melalui proses penyuluhan dari tenaga kesehatan, media cetak dan media elektronik, akan semakin bertambah pula pengetahuan yang dimilikinya. Informasi menjadi landasan utama terbentuknya pengetahuan yang baik dan optimal dalam diri setiap orang.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penatalaksanaan Triage.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan data bahwa, variabel pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan triage dibagi menjadi 3 kategori yaitu : baik, cukup, dan kurang. Pada kategori baik, responden dapat menjawab 41%-60% pertanyaan secara tepat. Untuk kategori cukup, responden dapat menjawab 21%-40% pertanyaan secara tepat. Sedangkan pada kategori kurang, responden menjawab kurang dari 21% pertanyaan secara tepat.

Hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan triage di IGD RSUD Ruteng didapatkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 36 orang (24,5%), berpengetahuan cukup sebanyak 67 responden (45,6%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 44 orang (29,9%). Hasil pengetahuan ini menunjukan

bahwa pengetahuan sangat ditunjang oleh beberapa faktor sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) dalam (Marhenta 2021) yang mengatakan bahwa pada dasarnya tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, serta informasi.

Mayoritas keluarga pasien yang datang dan berkunjung ke IGD RSUD Ruteng, berusia 31-40 tahun sebanyak 43 orang (29,3%). Usia tersebut menunjukkan usia reproduktif dan usia yang cukup matang pada diri seseorang. Usia seseorang dapat mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Namun hal terjadi menjadi terbalik dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia bukan menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan pengetahuan dari seseorang. Walaupun usia seseorang sudah cukup matang atau dewasa tetapi kalau tidak diimbangi dengan faktor lain seperti pendidikan, paparan informasi maupun pengalaman tentunya pengetahuan seseorang tidak dapat meningkat.

Dilihat dari faktor pendidikan bahwa, mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 65 orang (44,2%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan bertambah pula pengetahuan tentang suatu hal. Pendidikan merupakan sebuah proses atau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dan akan menentukan mudah atau tidaknya dalam penerimaan atau penyerapan pengetahuan yang didapatkan.

Bongga, (2019) dalam (Nursa'idah and Rokhaidah 2022) menjelaskan bahwa semakin tingginya pendidikan maka penerimaan informasi akan semakin mudah namun jika tingkat pendidikannya rendah maka penerimaan informasi akan terhambat. Hal yang serupa yang disampaikan (Patimah et al. 2021) yang mengatakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga seseorang menerima informasi terhadap sesuatu hal, sehingga akhirnya semakin banyak juga pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka hal tersebut menghambat sikap seseorang untuk menerima informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SD. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki pikiran yang sempit mengenai hal-hal baru. Semakin sedikit seseorang menerima atau mengetahui hal baru maka semakin minim dan rendah pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan yang sangat rendah menyebabkan pengetahuan dari seseorang semakin berkurang proses penatalaksanaan triage, sehingga responden tidak mengetahui dan paham tentang penatalaksanaan triage pada pasien yang dirawat di IGD dengan tepat.

Berdasarkan paparan informasi yang diperoleh, sebagian besar keluarga pasien tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 94 orang (63,9%). Pada umumnya keluarga yang datang dan masuk ke IGD RSUD Ruteng tidak pernah mendapatkan informasi tentang penatalaksanaan triage baik itu dari tenaga kesehatan, media cetak dan media sosial. Informasi merupakan faktor yang dominan berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan/ pengalaman, sosial ekonomi, dan informasi (Wawan dan Dewi, 2011) dalam (Cahyaningrum 2018).

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Sumber informasi identik dengan pendidikan yang mengajarkan setiap orang untuk mampu menjawab segala persoalan yang ada dan mampu menilai tentang suatu hal. Menurut Notoatmodjo (2005) dalam (Wahyuningsih, Putri, and Pradita 2022) jika seseorang dapat menjawab pertanyaan tentang suatu bidang tertentu baik secara lisan maupun tulisan, orang tersebut dianggap mengetahui bidang tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2021) tentang gambaran tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang sistem triage di IGS RSUD Sumbawa, mayoritas keluarga pasien memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dengan jumlah 34 responden (43%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana mayoritas

responden berpengetahuan cukup tentang penatalaksanaan triage di IGD RSUD Ruteng.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, Dewi, and Elita (2022) tentang Knowledge Of Patient's Family About The Implementation Of Triage In The Emergency Department, dari 90 responden didapatkan sebagian besar keluarga pasien berpengetahuan cukup sebanyak 56 responden (62,2%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Notoatmodjo dalam (Pitri 2020). Pengetahuan dapat mendorong individu atau keluarga untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami atau dianggap penting. Keluarga dan pasien itu sendiri diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang penatalaksanaan triage di Rumah Sakit khususnya di IGD. Keluarga dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber seperti media masa, pengalaman dan tenaga kesehatan.

Dalam penelitian ini mayoritas keluarga pasien memiliki pengetahuan yang cukup tentang penatalaksanaan triage di IGD. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki oleh keluarga dan pasien itu sendiri. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan individu maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak maka akan berdampak pada kognitifnya. Seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki penalaran yang tinggi. Pendidikan dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh, umumnya semakin tinggi pendidikan individu maka akan semakin baik pengetahuannya.

Dari hasil penelitian ini hampir sebagian besar responden berpendidikan SD. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan pengetahuan dari seseorang. Pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang. Rendahnya pendidikan dari seseorang akan berdampak pada kurangnya pengetahuan yang dimiliki tentang suatu hal. Pendidikan yang rendah dapat memperlambat proses cara berpikir seseorang untuk menerima dan

menemukan hal-hal baru. Sehingga, seseorang yang memiliki pendidikan rendah selalu memiliki pengetahuan yang kurang dan tidak cepat dalam memberikan tanggapan terkait dengan hal baru yang diterimanya.

Penelitian ini menemukan bahwa, pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan triage yang tidak memadai, dapat juga dikarenakan oleh rendahnya paparan keluarga pasien mengenai media informasi terkait bagaimana sistem penatalaksanaan triage baik itu dari tenaga kesehatan, media cetak dan media elektronik. Budiman dan Rianto (2014) dalam (Mustafa, Dewi, and Elita 2022) mengatakan bahwa, Pengetahuan pada seseorang juga dapat dipengaruhi oleh peran penyuluhan kesehatan, informasi tersedia serta keinginan dari seseorang dalam menemukan informasi dari berbagai media.

Salah satu cara untuk merubah pengetahuan seseorang tentang pelaksanaan triase dapat dilakukan dengan melalui proses penyuluhan, pelatihan atau 'belajar' (learning). Budioro (2013) dalam (Alamsyah 2021). Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya upaya dari petugas Rumah Sakit terlebih khusus para petugas kesehatan di IGD untuk memberikan edukasi kepada keluarga pasien terutama terkait pelaksanaan triage yang diterapkan.

Menurut asumsi peneliti faktor pengetahuan sangat mempengaruhi terhadap sistem penatalaksanaan triage di IGD, dimana pengetahuan yang rendah dapat beresiko terjadinya berbagai macam masalah, keluhan, perbedaan persepsi antara keluarga dan para petugas kesehatan yang bertugas. Demikian pula sebaliknya, jika pengetahuan keluarga pasien baik maka akan memberikan dampak yang positif dan tidak terjadinya masalah, keluhan, perasaan tidak dihargai atau diabaikan serta tidak adanya perbedaan persepsi antara perawat dan petugas kesehatan. Sehingga dengan kemampuan dan pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh keluarga pasien, segala tindakan yang diberikan oleh petugas kesehatan yang bertugas terkait dengan penatalaksanaan triage kepada pasien dapat berjalan dengan baik dan optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah dilakukan penelitian terkait gambaran tingkat pengetahuan (Tahu) keluarga tentang penatalaksanaan triage di ruang instalasi gawat darurat RSUD Ruteng, yaitu:

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paparan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 79 orang dengan persentasi (53,7%). Berkaca pada usia responden, mayoritas responden dalam penelitian ini ialah usia 31-40 tahun yaitu berjumlah 43 orang (29,3%) dengan pendidikan responden mayoritas SD berjumlah 65 orang (44,2%) dan mayoritas pekerjaan responden adalah bekerja sebagai petani yang berjumlah 63 orang (42,9%).

Sedangkan berdasarkan paparan informasi yang diperoleh, sebagian besar responden atau mayoritas responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang penatalaksanaan triage di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Ruteng. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.5 dimana responden yang tidak pernah mendapat informasi berjumlah 94 orang (63,9%).

Karakteristik pengetahuan responden di IGD RSUD Ruteng.

Pengetahuan keluarga pasien umumnya berada pada kategori cukup. Dapat dilihat dari data karakteristik responden pada tabel 4.6 adalah Kategori pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan triage di IGD RSUD Ruteng, mayoritas memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dengan jumlah 67 responden (45,6%). Responden dengan kategori baik berjumlah 36 orang dengan nilai persentasinya sebesar (24,5%), dan responden dengan kategori kurang berjumlah 44 orang dengan nilai persentasinya sebesar (29,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan keluarga pasien tentang penatalaksanaan triage di Ruang IGD RSUD Ruteng masih sangat minim dan belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Tri Surya. 2021. "GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA PASIEN TENTANG SISTEM TRIAGE DI IGD RSUD SUMBAWA." *Jurnal Kesehatan dan Sains*, Maret 2021, 4(2):76-87 4(July 2020): 76-87.
- Alamsyah, Tri Surya. 2021a. "GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA PASIEN TENTANG SISTEM TRIAGE DI IGD RSUD SUMBAWA." *Jurnal Kesehatan dan Sains*, Maret 2021, 4(2):76-87 4(July 2020): 76-87.
- Cahyaningrum, Etika Dewi. 2018. "Keterpaparan Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Anak." *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* XI(2): 37-44. <https://jka.universitassalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/111/137>.
- Tondok, Wilda S., Josep B. Kalangi, and Wensy Rompas. 2023. "GAMBARAN PENGETAHUAN PERAWAT PADA PELAKSANAAN TRIAGE DI RUANGAN ICU RS SANTA ELISABETH MEDAN." 23(5): 49-60.
- Suroso, Heri et al. 2023. "Edukasi Pelaksanaan Triage Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Di Igd Rs Adi Husada Kapasari." *Community Development in Health Journal*: 1.
- Hasanah, Mas Saleha, Angela Ditaubi Lubis, and Rukmini Syahleman. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi." *Jurnal Borneo Cendekia* 5(1): 53-63.
- Gustina. 2018. "GAMBARAN TINGKAT PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP PENIMBANGAN ANAK USIA 0-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAAL X KOTA JAMBI TAHUN 2015." *Analytical Biochemistry* 11(1): 1-5.
- Mustafa, Idzni Nelia, Wan Nishfa Dewi, and Veny Elita. 2022. "Knowledge Of Patient's Family About The Implementation of Triage In The Emergency Department." *Media Keperawatan Indonesia* 5(2): 110.
- Ramadhanti, Cynthia Ayu, Dea Amarilisa Adespin, and Hari Peni Julianti. 2019. "PERBANDINGAN PENGGUNAAN METODE PENYULUHAN DENGAN DAN TANPA MEDIA LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN DAN." 8(1): 99-120.
- Marhenta, Yogi Bhakti. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban." *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)* 3(1): 1.

- Nursa'iidah, Sharah, and Rokhaidah. 2022. "Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting." *Indonesian Jurnal of Health Development* 4(1): 9–18.
- Patimah, Iin et al. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Masyarakat." *Jurnal Kesehatan* 12(1): 52.
- Wahyuningsih, Indri, Angelita Putri, and Wafa Pradita. 2022. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Penggunaan Triage Di RS Tipe B Kota Malang." 5(2): 671–79
- Martha, Dwi. 2018. "Tentang Triage Di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah." *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi* 25(2): 143.